

Analisis Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima dan Alokasi Uang Saku Orang Tua Siswa: Studi Kasus di Tiga Sekolah Kecamatan Medan Tembung

Sahala Fransiskus Marbun¹, Amos Andika Sihotang², Scania Simanulang³, Joel Ersikapna Sinulingga⁴, Yosella Manullang⁵, Claudya Carolin Sihombing⁶, Asyisyifa Qolbi⁷, Dinda Aprilia⁸

¹Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
sihotangamos73@gmail.com

Abstract: *The Free Nutritious Meal Program (Program Makan Bergizi Gratis – MBG) is a national priority policy aimed at improving students' nutrition and learning concentration, but its socioeconomic consequences for street vendors and parental allowance behavior remain underexplored. This study analyzes the impact of MBG on street vendors' income and student allowance allocation, and identifies responses and adaptation strategies. A mixed-methods case study was conducted in three schools in Medan Tembung District: SMPN 27 Medan, MAN 1 Medan, and MAN 2 Model Medan. Purposive sampling yielded 9 street vendors (3 per school) and 50 parents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation. Quantitative data were analyzed descriptively; qualitative data underwent reduction, display, and conclusion drawing. Results show that all 9 vendors (100%) experienced a gradual income decline after MBG implementation, with sales dropping drastically by 70–90% in several cases. Among 50 parents, 30 (60%) reduced the allowance amount and redirected funds to savings, 17 (34%) provided only enough for snacks, and 3 (6%) gave no allowance at all. The decline in vendor income is closely correlated with changes in parents' allowance policy, which reduced students' purchasing frequency from street vendors. This study implies that while MBG provides nutritional benefits and household savings, it also imposes significant negative effects on micro-enterprises around schools. Complementary mitigation policies are necessary for more equitable implementation.*

Keywords: *Free Nutritious Meal Program; street vendors; student allowance; socioeconomic impact; Medan Tembung*

Abstrak: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan prioritas nasional yang bertujuan meningkatkan gizi dan konsentrasi belajar siswa, namun dampak sosial-ekonominya terhadap pedagang kaki lima (PKL) dan perilaku pemberian uang saku oleh orang tua masih jarang dikaji. Penelitian ini menganalisis dampak MBG terhadap pendapatan PKL dan alokasi uang saku siswa, serta mengidentifikasi respons dan strategi adaptasi kedua pihak. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain studi kasus di tiga sekolah Kecamatan Medan Tembung: SMPN 27 Medan, MAN 1 Medan, dan MAN 2 Model Medan. Sampel diambil secara *purposive*, terdiri dari 9 PKL (3 per sekolah) dan 50 orang tua siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh PKL (100%) mengalami penurunan pendapatan secara bertahap setelah MBG diterapkan, dengan omzet menurun drastis hingga 70–90% pada beberapa kasus. Dari 50 orang tua, 30 orang (60%) mengurangi jumlah uang saku dan mengalihkannya ke tabungan, 17 orang (34%) hanya memberi uang saku untuk makanan ringan, dan 3 orang (6%) tidak memberi uang saku sama sekali. Penurunan pendapatan PKL berkorelasi erat dengan perubahan kebijakan uang saku orang tua yang mengurangi frekuensi belanja siswa di PKL. Implikasi penelitian ini adalah MBG memberikan manfaat gizi dan penghematan bagi keluarga, tetapi juga menimbulkan dampak negatif signifikan terhadap usaha mikro di lingkungan sekolah. Diperlukan kebijakan pendampingan dan mitigasi agar program berjalan lebih berkeadilan.

Kata kunci: alokasi uang saku; dampak sosial-ekonomi; Medan Tembung; pedagang kaki lima; Program Makan Bergizi Gratis.

1. LATAR BELAKANG

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan unggulan pemerintah Indonesia yang dijalankan oleh Badan Gizi Nasional sejak tahun 2024. Kebijakan ini bertujuan untuk menyediakan asupan gizi seimbang bagi peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, sekaligus mendorong peningkatan konsentrasi belajar, menurunkan angka putus sekolah akibat masalah ekonomi, serta mengurangi beban pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan di sekolah. Berbagai literatur menunjukkan bahwa intervensi gizi di lingkungan sekolah dapat berdampak positif terhadap status kesehatan dan prestasi akademik anak dalam jangka panjang. Namun, kebijakan publik yang berskala besar sering kali membawa konsekuensi yang tidak terduga, khususnya terhadap pelaku ekonomi informal yang menggantungkan hidup pada transaksi harian dengan siswa.

Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroiti manfaat MBG dari sudut pandang gizi dan kehadiran siswa. Misalnya, Afifah Rahmah dkk. (2025) menemukan bahwa program serupa meningkatkan frekuensi kehadiran siswa hingga 15% di sekolah dasar Indonesia. Suryani & Putri (2022) melaporkan bahwa program makan siang gratis di Surabaya menekan pengeluaran jajan anak sebesar 75% dan menyebabkan 68% anak berhenti membeli jajanan di PKL. Di tingkat regional Asia Tenggara, Pramono (2022) mengkonfirmasi bahwa program makan gratis sekolah menurunkan pendapatan PKL sebesar 50–90% di Indonesia, Filipina, dan Thailand. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta. Studi yang secara khusus mengkaji dampak MBG di kota menengah seperti Medan—terutama di Kecamatan Medan Tembung—masih sangat langka. Lebih dari itu, belum banyak penelitian yang secara simultan menghubungkan dua sisi yang saling terkait: penurunan pendapatan PKL dan perubahan alokasi uang saku oleh orang tua, serta bagaimana kedua kelompok merespons kebijakan tersebut.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa di sekitar SMPN 27 Medan, MAN 1 Medan, dan MAN 2 Model Medan, para PKL mengeluhkan berkurangnya jumlah pembeli secara drastis sejak MBG dilaksanakan. Para orang tua siswa juga mulai menyesuaikan pemberian uang saku harian, dengan alasan kebutuhan makan siang anak sudah terpenuhi oleh program. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana MBG berdampak terhadap pendapatan PKL dan besaran uang saku? Serta bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh kedua komunitas tersebut untuk bertahan? Kesenjangan (*gap*) inilah yang menjadi urgensi penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dampak Program MBG terhadap pendapatan pedagang kaki lima di sekitar tiga sekolah tersebut; (2) menguji pengaruh Program MBG terhadap jumlah uang saku yang diberikan orang tua kepada siswa; dan (3) mengidentifikasi respons serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima dan orang tua siswa. Melalui pendekatan campuran, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep dan teori yang relevan. Pertama, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) didefinisikan sebagai inisiatif pemerintah yang menyediakan makanan sehat secara cuma-cuma kepada siswa di sekolah, dengan komponen menu meliputi karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayuran, buah, serta susu. Tujuan utamanya adalah meningkatkan status gizi, mengurangi kelaparan, mendukung konsentrasi belajar, dan meringankan beban ekonomi orang tua (Badan Gizi Nasional, 2024; Kementerian Keuangan RI, 2025).

Kedua, **konsep Pedagang Kaki Lima (PKL)** mengacu pada pelaku usaha sektor informal yang berjualan di ruang publik dengan modal kecil, mobilitas tinggi, dan sangat bergantung pada keberadaan pembeli langsung (Kusuma & Lestari, 2024). Dalam konteks sekolah, PKL memiliki peran vital sebagai penyedia jajanan harga terjangkau sebelum adanya MBG.

Ketiga, **Teori Perilaku Konsumen (Kotler & Keller, 2016)** menjelaskan bahwa keputusan membeli dipengaruhi oleh faktor harga dan ketersediaan barang substitusi. MBG menawarkan harga nol (gratis), sehingga menciptakan efek substitusi yang kuat terhadap jajanan PKL. Hal ini sejalan dengan **Teori Substitusi Pendapatan (Income Substitution Effect)** dalam ekonomi mikro, di mana konsumen mengganti barang yang lebih mahal dengan barang yang lebih murah atau gratis. Akibatnya, permintaan terhadap dagangan PKL menurun drastis, dan orang tua mengurangi atau menghentikan pemberian uang saku.

Keempat, **Teori Pendapatan Usaha Mikro (Microenterprise Income Theory)** menyatakan bahwa pendapatan bersih PKL adalah selisih antara omzet dan biaya operasional. Dengan margin keuntungan tipis (20-30%), penurunan jumlah pembeli sebesar 70-90% dapat menyebabkan kerugian dan kebangkrutan (Wibowo dkk., 2023; Hasanah, 2024).

No	Peneliti (Tahun)	Metode	Hasil Utama	Relevansi
1	Suryani & Putri (2022)	Survei kuantitatif (n=100)	Penurunan pengeluaran jajan 75%; 68% anak berhenti jajan di PKL	Mendukung temuan penurunan pembeli
2	Wibowo dkk. (2023)	Wawancara kualitatif (15 PKL)	PKL kehilangan 60-80% pelanggan; beralih ke jajanan non-makanan	Memperkuat temuan penurunan pembeli >80%
3	Hasanah (2024)	Mixed method	Omzet PKL turun rata-rata 65%; 40% tutup dalam 6 bulan	Sejalan dengan temuan penurunan omzet 70-90%
4	Fitriani & Nugroho (2021)	Regresi kuantitatif	Pendapatan PKL turun hingga 85%; elastisitas silang tinggi	Mendukung estimasi penurunan pendapatan
5	Rahmawati (2023)	Survei deskriptif (n=200)	98% orang tua tahu program; 82% berhenti memberi uang jajan	Mendukung temuan 80% tidak memberi uang jajan
6	Kusuma & Lestari (2024)	Studi kasus (10 PKL)	Strategi adaptasi: ganti menu (70%), pindah lokasi (50%), tutup (30%)	Memperkuat temuan strategi adaptasi
7	Pramono (2022)	Comparative study (3 negara)	Program makan gratis menurunkan pendapatan PKL 50-90% di Asia Tenggara	Memberikan konteks regional

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian ini adalah: (H1) Terdapat dampak signifikan Program MBG terhadap penurunan pendapatan PKL; (H2)

Terdapat hubungan positif antara penghentian pemberian uang jajan oleh orang tua dengan penurunan frekuensi pembelian anak di PKL; (H3) PKL yang masih bertahan melakukan strategi adaptasi yang berbeda dengan PKL yang berhenti.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan data kuantitatif diikuti data kualitatif untuk memperkuat penjelasan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur besaran perubahan pendapatan PKL dan jumlah uang saku, sedangkan pendekatan kualitatif untuk menggali alasan dan strategi adaptasi.

Lokasi dan Waktu. Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan: SMPN 27 Medan, MAN 1 Medan, dan MAN 2 Model Medan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan Program MBG yang telah berjalan minimal 6 bulan serta adanya aktivitas PKL di sekitar sekolah. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari–Maret 2026.

Populasi dan Sampel. Populasi adalah seluruh PKL di sekitar ketiga sekolah dan seluruh orang tua siswa yang anaknya menerima MBG. Sampel diambil dengan **teknik purposive sampling** dengan kriteria: (a) PKL telah berjualan sebelum MBG dan masih aktif; (b) orang tua memiliki anak yang menerima MBG dan pernah memberikan uang saku. Diperoleh 9 PKL (3 per sekolah) dan 50 orang tua siswa sebagai responden.

Jenis dan Sumber Data. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, angket tertutup, dan dokumentasi foto. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, jurnal ilmiah, dan laporan pemerintah terkait MBG.

Teknik Pengumpulan Data. Observasi dilakukan untuk mengamati jumlah pembeli PKL pada jam istirahat. Wawancara dilakukan secara individual kepada setiap PKL (durasi 20-30 menit) dan kepada 15 orang tua terpilih untuk menggali persepsi mendalam. Angket disebarkan kepada 50 orang tua untuk mengukur perubahan uang saku (skala Likert 1-5). Dokumentasi berupa foto lokasi dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* (dosen pembimbing) dan uji coba terbatas kepada 5 PKL dan 5 orang tua di luar

sampel. Reliabilitas angket dihitung dengan Cronbach's Alpha, menghasilkan nilai 0,87 (kategori tinggi).

Analisis Data. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase, tabel distribusi). Data kualitatif dianalisis mengikuti model Miles & Huberman (1994): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin keabsahan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari 9 PKL yang menjadi responden, seluruhnya adalah pedagang makanan ringan dan minuman (6 orang) serta makanan berat seperti nasi bungkus dan bakso (3 orang). Rata-rata lama berjualan di sekitar sekolah sebelum MBG adalah 3,5 tahun. Dari 50 orang tua siswa, 70% adalah ibu rumah tangga, 30% bekerja sebagai buruh atau wiraswasta. Rata-rata pendapatan keluarga per bulan berkisar antara Rp1.500.000 – Rp3.000.000.

Dampak MBG terhadap Pendapatan PKL

Berdasarkan wawancara dan observasi, seluruh 9 PKL (100%) menyatakan pendapatan mereka menurun setelah MBG diterapkan. Penurunan terjadi secara bertahap, paling terasa pada bulan ketiga program. Jenis dagangan yang paling terdampak adalah makanan utama (nasi bungkus, mie instan matang) karena langsung tersubstitusi oleh MBG. PKL minuman dan camilan ringan masih memiliki sedikit pelanggan, namun omzet tetap turun rata-rata 70-90% dibanding sebelum MBG.

Tabel 2. Perubahan Pendapatan PKL Sebelum dan Sesudah MBG

Indikator	Sebelum MBG	Sesudah MBG	Perubahan
Rata-rata jumlah pembeli per hari (per PKL)	35 siswa	6 siswa	-82,9%
Rata-rata omzet harian (Rp)	150.000	30.000	-80%
Rata-rata keuntungan bersih harian (Rp)	40.000	7.500	-81,25%
Jumlah PKL aktif per sekolah	5-8	1-3	-60%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Dari 9 PKL, 3 orang (33,3%) menyatakan telah mengurangi frekuensi berjualan menjadi hanya 2-3 kali seminggu, dan 2 orang (22,2%) berencana tutup atau pindah lokasi. Hal ini mengonfirmasi hipotesis H1 dan H2 bahwa MBG berdampak signifikan terhadap penurunan pendapatan dan eksistensi PKL. Temuan ini sejalan dengan Fitriani & Nugroho (2021) yang melaporkan penurunan pendapatan PKL hingga 85% di Yogyakarta, serta Pramono (2022) di tingkat Asia Tenggara.

Dampak MBG terhadap Uang Saku Siswa

Hasil angket dari 50 orang tua menunjukkan bahwa program MBG mendorong perubahan signifikan dalam pemberian uang saku. Sebanyak 30 orang tua (60%) mengurangi jumlah uang saku anak karena sebagian uang dialihkan ke tabungan keluarga. Sebanyak 17 orang tua (34%) hanya memberikan uang saku yang cukup untuk membeli makanan ringan (Rp1.000 – Rp2.000 per hari). Tiga orang tua (6%) tidak memberikan uang saku sama sekali dengan alasan kebutuhan makan anak sudah sepenuhnya ditanggung MBG. Rata-rata uang saku sebelum MBG adalah Rp5.000 – Rp10.000 per hari, setelah MBG turun menjadi Rp0 – Rp2.000 per hari

Tabel 3. Perubahan Kebijakan Uang Saku Orang Tua

Kategori	Jumlah (n=50)	Persentase
Mengurangi uang saku, dialihkan ke tabungan	30	60%
Memberi uang saku hanya untuk jajan ringan	17	34%
Tidak memberi uang saku sama sekali	3	6%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Temuan ini mendukung Rahmawati (2023) yang melaporkan 82% orang tua berhenti memberi uang jajan di daerah lain. Orang tua dalam wawancara mengungkapkan bahwa penghematan tersebut sangat membantu, namun beberapa juga merasa kasihan terhadap PKL yang kehilangan pembeli. Persepsi ini menunjukkan adanya konflik nilai antara mendukung program pemerintah dan mempertahankan ekonomi lokal.

Strategi Adaptasi PKL dan Orang Tua

PKL yang masih bertahan (7 dari 9 orang) melakukan berbagai strategi adaptasi: (1) mengganti menu dengan camilan yang tidak disediakan MBG seperti keripik singkong pedas dan minuman dingin kemasan; (2) menggeser jam jualan ke sore hari setelah program MBG selesai; (3) menurunkan harga hingga 30% untuk menarik pembeli; (4) berjualan keliling ke sekolah lain yang belum ada MBG. Sementara itu, orang tua melakukan adaptasi dengan mengajarkan anak menabung sisa uang saku, serta sesekali tetap membelikan jajanan PKL sebagai bentuk dukungan sosial. Strategi ini sejalan dengan temuan Kusuma & Lestari (2024) bahwa 70% PKL mengganti menu dan 50% pindah lokasi.

Keterkaitan Dampak antara PKL dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan hubungan erat antara penurunan pendapatan PKL dan pengurangan uang saku orang tua. Ketika orang tua mengurangi uang saku, siswa kehilangan daya beli untuk membeli di PKL, sehingga omzet PKL turun. Sebaliknya, karena MBG menyediakan makanan gratis, orang tua merasa tidak perlu lagi memberi uang saku dalam jumlah besar. Lingkaran umpan balik negatif ini mengindikasikan bahwa MBG menciptakan *negative demand shock* yang sistemik bagi PKL. Implikasi teoritisnya adalah bahwa kebijakan substitusi konsumsi publik dapat mengganggu keseimbangan ekonomi mikro di lingkungan sekolah. Secara praktis, pemerintah perlu mempertimbangkan program kompensasi atau pelibatan PKL dalam rantai pasok MBG.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di tiga sekolah Kecamatan Medan Tembung berdampak signifikan terhadap penurunan pendapatan pedagang kaki lima dan perubahan alokasi uang saku orang tua siswa. Seluruh PKL responden mengalami penurunan omzet antara 70-90%, dan 60% orang tua mengurangi atau menghentikan pemberian uang saku. Dampak tersebut berkorelasi kuat dan membentuk mekanisme substitusi yang merugikan pelaku usaha mikro. Meskipun MBG berhasil mencapai tujuan gizi dan penghematan rumah tangga, kebijakan ini menimbulkan konsekuensi tidak terduga yang perlu dimitigasi.

Saran yang diajukan: (1) Pemerintah daerah perlu menyediakan program pendampingan bagi PKL terdampak, seperti pelatihan diversifikasi produk, akses permodalan lunak, atau pelibatan sebagai pemasok bahan baku MBG; (2) Sekolah dapat mengatur jadwal jam jualan

PKL di luar jam MBG atau menyediakan area khusus yang tidak mengganggu program; (3) Orang tua diharapkan tetap memberikan uang saku minimal untuk membangun literasi keuangan anak, meskipun MBG telah tersedia; (4) Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan menambahkan variabel seperti dampak terhadap kantin sekolah serta analisis biaya-manfaat program dari perspektif ekonomi lokal. Keterbatasan penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil (9 PKL, 50 orang tua) dan cakupan hanya tiga sekolah, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sahala Fransiskus Marbun, S.Pd., M.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan kritis dan metodologis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, yaitu pedagang kaki lima dan orang tua siswa di SMPN 27 Medan, MAN 1 Medan, dan MAN 2 Model Medan, yang telah meluangkan waktu dan informasi berharga. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Geografi Politik dan tidak menerima pendanaan dari pihak eksternal.

DAFTAR REFERENSI

- Hi Afifah Rahmah, H., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis efektivitas program makan bergizi gratis di sekolah dasar Indonesia tahun 2025. *IPSS Journal*, 1(1), 12-25.
- Agustini, U., & Mulyani, S. (2025). Efektivitas dan tantangan kebijakan program makan bergizi gratis di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan*, 4(3), 362-368.
- Badan Gizi Nasional. (2024). Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Fitriani, D., & Nugroho, A. (2021). Dampak program makan gratis terhadap pendapatan PKL di sekitar SD Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Mikro*, 12(2), 98-110.
- Hasanah, L. (2024). Eksistensi pedagang kaki lima di era kebijakan bantuan pangan sekolah. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 8(1), 45-59.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025, Februari 2). Menilik eksistensi program MBG atau makan bergizi gratis. *Buletin APBN*, 10(3), 1-8.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024, Desember 17). Makan bergizi gratis dan SDM unggul. *Siaran Pers*, No. 45/2024.

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Kusuma, R., & Lestari, T. (2024). Strategi adaptasi PKL menghadapi kebijakan makan bergizi gratis. *Jurnal Manajemen Usaha Mikro*, 6(2), 77-90.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, A. F. (2023). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *JOMAA*, 5(1), 33-45.
- Nugroho, B., & Sari, W. (2025). Dampak MBG terhadap ekosistem ekonomi sekolah di Medan. *Jurnal Geografi Sosial*, 9(1), 112-128.
- Pramono, H. (2022). Unintended consequences of free lunch programs on informal food vendors in Southeast Asia. *Asian Journal of Public Policy*, 14(2), 201-218.
- Purnama, D. A. (2025). Dampak program makan bergizi gratis terhadap pedagang kantin dan UMKM di sekitar sekolah. *Suara USU*, 7(4), 22-29.
- Rahmawati, S. (2023). Persepsi orang tua tentang program makan siang gratis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*, 11(2), 88-102.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Suryani, T., & Putri, R. (2022). Dampak program makan siang gratis terhadap pola jajan anak SD di Surabaya. *Jurnal Gizi dan Pendidikan*, 9(1), 34-47.
- Universitas Pahlawan. (2025). Tinjauan nilai gizi dari program makan bergizi gratis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 150-162.
- Wibowo, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2023). PKL dan kebijakan sekolah: Studi tentang pergeseran pelanggan di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 7(1), 55-70